

PENGUATAN LITERASI BERBASIS DIGITAL PADA GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM MENJAWAB TANTANGAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

¹ Muhammad Fauzan, ² Muhammad Amin, ³ Mila Ahroza, ⁴ Misliawati
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
¹ Muhammaduzan91@gmail.com ² Muhammadamin4775@gmail.com
³ Milaahroza1@gmail.com ⁴ Watimislia6@gmail.com

ABSTRACT

Advances in technology in the era of the 21st century today require quality human resources, especially teachers who must adapt and innovate in developing competency skills as professional teachers. The purpose of this research is to address the Industrial Revolution Era 4.0, where the human era is technology-oriented. various challenges in change, development and innovation, especially in Madrasah Ibtidaiyah (MI). The type of this research is literature study or literature review, where the assessment is carried out objectively and the data sources are literature books, as well as research journals related to research topics or variables.

Digital literacy is a skill that not only involves the ability to use technology, information and communication tools, but also social skills, learning skills, and having attitudes, thinking critically, creatively, and inspiring as digital competences. it is developed to build a literacy culture in the realm of education and teachers in strengthening various aspects. By leaving the old literacy domain (reading, writing, arithmetic) with new literacy (data, technology, humanism) which is digital based.

Responding to the challenges of the 4.0 industrial revolution, among others, *First*, MI teachers must be able to translate technological developments. *Second*, teachers must have digital literacy skills with aspects of data literacy, technology literacy, and humanism literacy. *Third*, one indicator of the ideal teacher has digital competence. *Fourth*, MI teachers must have digital abilities, and be free from internet blindness. If these four conditions are met, then MI teachers can play a role in building a competent digital generation with digital literacy characteristics. Therefore, the Industrial Revolution 4.0 in the world of education cannot only be seen from the aspect of disruption, but instead becomes a challenge, for which there must be opportunities.

Keywords: digital-based literacy, MI teacher, Industrial evolution era 4.0

ABSTRAK

Kemajuan teknologi di era abad 21 saat ini, menuntut adanya sumber daya manusia (SDM) berkualitas, terutama para pengajar yang harus beradaptasi dan berinovasi dalam mengembangkan keahlian kompetensi sebagai pengajar profesional. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah menyikapi Era Revolusi Industri 4.0 dimana era manusia berorientasi teknologi. berbagai tantangan dalam perubahan, pengembangan dan inovasi terutama di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Adapun Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan atau literatur review, dimana pengkajian dilakukan secara objektif dan sumber datanya adalah buku-buku literatur, maupun jurnal penelitian yang berkaitan dengan topik atau variabel penelitian.

Literasi digital merupakan kecakapan (life skills) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital. hal ini dikembangkan untuk membangun budaya literasi pada ranah pendidikan dan para guru dalam memperkuat berbagai aspek. Dengan keluar pada ranah literasi lama (membaca, menulis, berhitung) dengan literasi baru (data, teknologi, SDM/humanisme) yang berbasis digital.

Menyikapi tantangan revolusi industri 4.0 antara lain, *Pertama*, guru MI harus mampu menerjemahkan perkembangan teknologi. *Kedua*, guru harus memiliki kemampuan literasi digital dengan aspek literasi data, literasi teknologi, dan literasi humanisme. *Ketiga*, salah satu indikator guru ideal memiliki kompetensi digital. *Keempat*, guru MI harus memiliki kemampuan digital, dan bebas dari buta internet. Apabila keempat syarat itu terpenuhi, maka guru MI dapat berperan membangun generasi digital yang berkompetensi, berkarakter literasi digital. Oleh karena itu, Revolusi Industri 4.0 pada dunia pendidikan tidak bisa hanya dilihat dari aspek disrupsi saja, melainkan menjadi tantangan, yang mana pasti ada peluang.

Kata kunci : Literasi berbasis digital, Guru MI, Era evolusi industri 4.0

PENDAHULUAN

Pada wilayah pendidikan perkembangan teknologi yang semakin pesat dan cepat turut pula merubah pola dan model pendidikan dimana pengetahuan dan informasi selain ditransmisikan secara konvensional, juga melalui transmisi digital seperti email, blog, *word press*, video tutorial dan lain sebagainya. Guru pendidikan dasar diharuskan, baik Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD) meresponnya. Pendidikan jenjang MI/SD merupakan lembaga pendidikan peletak fondasi dasar pertama kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional.

Dalam kecerdasan aspek itu, ada kompetensi literasi yang harus menyesuaikan *zeitgeist* (spirit zaman) yang intinya pada kemampuan guru. Hanya guru yang mampu beradaptasi dengan zaman yang bisa menjawab tantangan zaman termasuk era Revolusi Industri 4.0.

Pada abad 21, kemajuan teknologi bergerak pesat, negara memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki tiga pilar penting. Ketiga pilar itu literasi, kompetensi, dan karakter. Hadirnya lompatan cepat teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan pada kehidupan perpolitikan, pendidikan hingga sosial keagamaan di Indonesia. Dalam *World Economic Forum* 2015, memunculkan tiga pilar yaitu penguasaan literasi, kompetensi, dan karakter. Literasi bukan hanya soal baca tulis saja: literasi baca tulis, literasi sains, literasi teknologi informasi, dan literasi finansial. Pada abad 21, kemajuan teknologi bergerak pesat, negara memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki tiga pilar penting. Ketiga pilar itu literasi, kompetensi, dan karakter.

Perkembangan generasi pertama Revolusi Industri 1.0 (pertama dimulai tahun 1800), ditandai ditemukannya mesin uap. Semua industri mengganti tenaga manusia yang ada dengan tenaga mesin. Dalam pendidikan, pentingnya pengembangan model-model pembelajaran lebih kreatif dan inovatif untuk menjawab dalam era Revolusi Industri terus berkembang. Revolusi Industri 2.0 (dimulai tahun 1900) dengan ditemukannya tenaga listrik, peralatan pabrik banyak digantikan dengan tenaga listrik. Revolusi Industri 3.0 (dimulai 1970) ditemukannya *Programmable Logic Control* (PLC), rangkaian elektronik dapat mengontrol mesin-mesin. Revolusi Industri 4.0 (dimulai tahun 2000) dengan transaksi data besar, *smart factory*. Dunia Revolusi Industri 4.0, berkembang terus dan akan muncul diikuti Revolusi Industri 5.0 dan secara terus menerus keberlanjutan.

Ada enam prinsip desain Industri 4.0, mulai dari *interoperability*, *virtualisasi*, *desentralisasi*, kemampuan *real time*, berorientasi layanan dan bersifat modular. Revolusi Industri 4.0 dapat diartikan sebagai era industri, di mana seluruh entitas di dalamnya dapat saling berkomunikasi secara *real time* kapan saja dengan berlandaskan pemanfaatan teknologi internet dan CPS guna mencapai tujuan tercapainya kreasi nilai baru ataupun optimasi nilai yang sudah ada dari setiap proses di industri.

Revolusi Industri 4.0 identik dengan *disruption*, *disruptive* (ketercerabutan) karena hampir semua ranah kehidupan berkonversi dari manual menuju digital. Jika kita dihadapkan ketercerabutan ini, maka bonus demografi Indonesia pada 2045 harus disiapkan. Data Ditjen PAUD Kemdikbud, Indonesia kini memiliki 33 juta anak berusia 0-6 tahun. Guru harus membangun kemampuan literasi

anak, baik literasi lama (membaca, menulis, berhitung), dan literasi baru (literasi data, teknologi, dan humanisme).

Dalam membangun budaya literasi pada ranah pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat), sejak tahun 2016 Kemdikbud menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN). GLN ini menjadi bagian implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Selain Kemdikbud, GLN juga digiatkan pemangku kepentingan (pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, kementerian, dan lembaga lain).

Guru dan lembaga pendidikan dasar harus memperkuat ke dalam berbagai aspek. Mulai kurikulum, sistem, manajemen, model, strategi, dan pendekatan pembelajaran dengan penguatan keterampilan literasi abad 21. Salah satunya, menguatkan kemampuan literasi pada guru serta lembaga pendidikan dari literasi lama (membaca, menulis, berhitung) dengan literasi baru (data, teknologi, SDM/humanisme) yang berbasis digital.

Konsep literasi berbasis digital muncul seiring perkembangan teknologi. Paul Gilster, 1998 seorang kolumnis menulis buku berjudul *Digital Literacy* untuk mendefinisikannya secara sederhana bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi melalui beragam sumber digital (*practices of communicating, relating, thinking and 'being' associated with digital media*). Dalam pandangan para ahli, literasi digital ini muncul sebagai kebutuhan akan akses dan pengelolaan informasi di mana pengguna memiliki kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan konten dalam berbagai. Dalam konteks pendidikan madrasah literasi berbasis digital ini dimanfaatkan sebagai pendukung pembelajaran, akses data dan informasi, kemampuan evaluasi informasi serta sebagai media dukung kurikulum untuk mendorong terciptanya sumberdaya manusia yang sadar media dan mampu menganalisa konten.

Dari penjelasan di atas, di era Revolusi Industri 4.0 semua guru dan lembaga pendidikan khususnya pendidikan dasar harus merespon cepat agar tidak tertinggal. Guru harus paham dan menguasai literasi digital abad 21 yang menekankan pengetahuan berbasis data, teknologi, digital dan humanisme, bukan sekadar kemampuan membaca, menulis dan berhitung saja. Kemampuan literasi tertinggal jauh dari negara lain, mengharuskan pendidikan dasar menguatkan kemampuan literasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau literatur review, penelitian yang pengkajiannya dilakukan secara objektif, dan sumber datanya adalah buku-buku literatur, maupun jurnal penelitian yang lazim digunakan dalam penelitian yang pengumpulan datanya melalui kajian kepustakaan. Metode studi literatur berkaitan dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penulisan. Jenis penulisan yang digunakan adalah studi literatur yang berkaitan dengan topik atau variabel penelitian. Adapun pendekatan dalam penulisan ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknis analisis isi, yaitu menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik khusus suatu pesan secara objektif dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Literasi digital

Menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy* (1997), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Bawden (2001) menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an, ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan, tidak saja di lingkungan bisnis, tetapi juga di masyarakat. Namun, literasi informasi baru menyebar luas pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Dengan demikian, mengacu pada pendapat Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarkan informasi.

Sementara itu, Douglas A.J. Belshaw dalam tesisnya *What is 'Digital Literacy'* (2011) mengatakan bahwa ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital, yaitu sebagai berikut :

1. Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital;
2. Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten;
3. Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual;
4. Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital;
5. Kepercayaan diri yang bertanggung jawab;

6. Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru;
7. Kritis dalam menyikapi konten; dan
8. Bertanggung jawab secara sosial.

Aspek kultural, menurut Belshaw, menjadi elemen terpenting karena memahami konteks pengguna akan membantu aspek kognitif dalam menilai konten. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

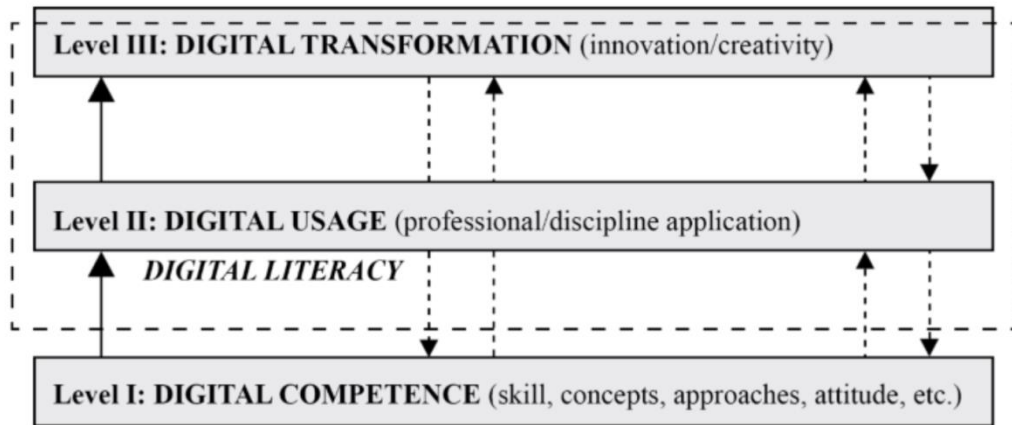
b. Prinsip Dasar Pengembangan Literasi Digital

Menurut UNESCO konsep literasi digital menaungi dan menjadi landasan penting bagi kemampuan memahami perangkat-perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi. Misalnya, dalam Literasi TIK (*ICT Literacy*) yang merujuk pada kemampuan teknis yang memungkinkan keterlibatan aktif dari komponen masyarakat sejalan dengan perkembangan budaya serta pelayanan publik berbasis digital.

Literasi TIK dijelaskan dengan dua sudut pandang. Pertama, Literasi Teknologi (*Technological Literacy*) sebelumnya dikenal dengan sebutan Computer Literacy merujuk pada pemahaman tentang teknologi digital termasuk di dalamnya pengguna dan kemampuan teknis. Kedua, menggunakan Literasi Informasi (*Information Literacy*). Literasi ini memfokuskan pada satu aspek pengetahuan, seperti kemampuan untuk memetakan, mengidentifikasi, mengolah, dan menggunakan informasi digital secara optimal.

Konsep literasi digital, sejalan dengan terminologi yang dikembangkan oleh UNESCO pada tahun 2011, yaitu merujuk pada serta tidak bisa dilepaskan dari kegiatan literasi, seperti membaca dan menulis, serta matematika yang berkaitan dengan pendidikan. Oleh karena itu, literasi digital merupakan kecakapan (*life skills*) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital.

Pendekatan yang dapat dilakukan pada literasi digital mencakup dua aspek, yaitu pendekatan konseptual dan operasional. Pendekatan konseptual berfokus pada aspek perkembangan kognitif dan sosial emosional, sedangkan pendekatan operasional berfokus pada kemampuan teknis penggunaan media itu sendiri yang tidak dapat diabaikan.



Prinsip pengembangan literasi digital menurut Mayes dan Fowler (2006) bersifat berjenjang. Terdapat tiga tingkatan pada literasi digital. Pertama, kompetensi digital yang meliputi keterampilan, konsep, pendekatan, dan perilaku. Kedua, penggunaan digital yang merujuk pada pengaplikasian kompetensi digital yang berhubungan dengan konteks tertentu. Ketiga, transformasi digital yang membutuhkan kreativitas dan inovasi pada dunia digital.

c. Indikator Literasi Digital di Sekolah

1. Basis Kelas

- Jumlah pelatihan literasi digital yang diikuti oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan;
- Intensitas penerapan dan pemanfaatan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran; dan
- Tingkat pemahaman kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam menggunakan media digital dan internet.

2. Basis Budaya Sekolah

- Jumlah dan variasi bahan bacaan dan alat peraga berbasis digital;
- Frekuensi peminjaman buku bertema digital;
- Jumlah kegiatan di sekolah yang memanfaatkan teknologi dan informasi;
- Jumlah penyajian informasi sekolah dengan menggunakan media digital atau situs laman;
- Jumlah kebijakan sekolah tentang penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di lingkungan sekolah; dan
- Tingkat pemanfaatan dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi dan komunikasi dalam hal layanan sekolah (misalnya, rapor-

e, pengelolaan keuangan, dapodik, pemanfaatan data siswa, profil sekolah, dsb.)

3. Basis Masyarakat

- a) Jumlah sarana dan prasarana yang mendukung literasi digital di sekolah; dan
- b) Tingkat keterlibatan orang tua, komunitas, dan lembaga dalam pengembangan literasi digital.

d. Peran Guru Madrasah Ibtidaiyah di Era Revolusi Industri 4.0

Menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0 kuncinya pada guru. Zaman berubah sangat cepat, mengharuskan inovasi belajar mengikutinya. Guru-guru di negeri ini harus bisa menangkap sinyal itu ketika zaman selalu berubah makin cepat tersebut. Karakteristik model dari Industri 4.0 adalah kombinasi dari beberapa perkembangan teknologi terbaru seperti sistem siber fisik, teknologi informasi dan komunikasi, jaringan komunikasi, *big data*, *cloud computing*, pemodelan, virtualisasi, simulasi serta peralatan untuk kemudahan interaksi manusia dengan komputer.¹⁸

Jika dulu literasi hanya berkuat membaca, menulis, dan berhitung, namun di era Revolusi Industri 4.0 ini, semua serba terdisrupsi. Guru harus bisa menjawabnya dengan kemampuan literasi baru dengan aspek literasi data, literasi teknologi, dan literasi humanisme/SDM. Kebutuhan pendidikan di era 21 sangat bergeser secepat kilat dengan perkembangan teknologi digital. Kebutuhan pendidikan itu tidak sama dengan era 20. Abad 21 atau era Revolusi Industri 4.0 membutuhkan SDM yang memiliki kompetensi, karakter, dan daya literasi tinggi. Selain kualifikasi akademik, guru harus memenuhi kompetensi guru. Fasilitas *Information and Communication Technology* (ICT) di sekolah menjadi suatu keniscayaan agar warga sekolah terintegrasi dengan dunia pendidikan di luar sekolah.

Kunci dari inovasi pendidikan adalah pengembangan. Guru di era kemajuan teknologi sangat pincang apabila tidak menyelaraskan kompetensinya. Ironis jika guru tidak bisa menghidupkan-mematikan komputer, menerapkan *e-learning*, melek literasi digital dan mendesain pembelajaran berbasis TIK. Maka perlu dilakukan revitalisasi dengan beberapa pendekatan.

Pertama, TIK dalam pembelajaran menyesuaikan era digital. Kedua, kompetensi guru terus diakselerasi dan harus di atas Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Semua guru SD wajib melek TIK, literasi dan mendorong inovasi berbasis digital. Ketiga, salah satu indikator guru ideal memiliki kompetensi digital.

Pembelajaran di MI/SD saat ini membutuhkan “guru digital”. Figur ini benar-benar paham TIK dan literasi digital. Meski pembelajaran berbasis TIK juga memiliki kelemahan dan kelebihan, namun hal itu justru membuat semakin rajin mencari, mengolah, dan menganalisis masalah untuk menemukan solusi.

Guru SD/MI wajib bermutu tinggi, berwawasan luas, dan melek teknologi. Jangan sampai guru SD tidak bisa komputer dan “buta internet”. Semua guru harus memahami tiga pokok kunci kemajuan pendidikan, yaitu kompetensi, karakter, dan literasi. Lewat ketiga hal ini, pendidikan di Indonesia akan melejit. Era Revolusi Industri 4.0 intinya era manusia berorientasi teknologi, dunia maya, *big data*, dan lainnya. Era ini menjadi tantangan generasi saat ini. Permasalahan era Revolusi Industri kompleks.

Manusia harus mengatasi permasalahan itu. Berbagai macam cara dapat dilakukan menghadapinya. Salah satunya menanamkan keterampilan dan kemampuan menghadapi era Revolusi Industri 4.0. Semua itu kuncinya ada pada guru sebagai nahkoda di dalam kelas. Tantangan mas kini sangat berat. Maka untuk mendorong iklim literasi digital di sekolah, orang tua yang bekerja diharapkan dapat menyediakan sarana buku, komputer, dan sarana lain untuk mendukung aktivitas belajar siswa.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan ke dalam beberapa poin. Pertama, guru MI harus mampu menerjemahkan perkembangan teknologi. Kedua, guru harus memiliki kemampuan literasi digital dengan aspek literasi data, literasi teknologi, dan literasi humanisme atau SDM. Ketiga, salah satu indikator guru ideal memiliki kompetensi digital. Mereka bisa menjawab hambatan pembelajaran berbasis TIK, dan menemukan solusi pembelajaran TIK. Keempat, guru harus memiliki kemampuan digital, dan harus bebas dari penyakit purba. Jika keempat syarat itu terpenuhi, guru MI akan berperan membangun generasi digital, melek komputer, memiliki kompetensi, karakter, dan literasi digital dalam menjawab tantangan era Revolusi Industri 4.0.

e. Revitalisasi Kurikulum Literasi Madrasah Ibtidaiyah Abad 21

Revolusi Industri 4.0 mengharuskan revitalisasi kurikulum dengan menyoratkan penguatan kemampuan literasi abad 21. Revolusi Industri 4.0 membawa tantangan sekaligus peluang jika pendidikan meresponnya, baik dari aspek manajemen, kurikulum, SDM/guru, dan metode pembelajaran khususnya di literasi digital.

Kurikulum berbasis literasi digital harus direvitalisasi dengan cara menyesuaikan konten sesuai keterampilan abad 21. Prensky dalam karya *Digital Natives, Digital Immigrants* (2011) menyatakan ada dua jenis isi (*content*), yaitu *legacy content* dan *future content* untuk menguatkan kemampuan literasi. *Legacy content* di dalamnya membaca, menulis, berhitung, berpikir logis, memahami tulisan dan pemikiran masa lampau. *Future content* merupakan segala digital dan teknologis. Para pendidik di masa kini harus menyesuaikan materi ajar dengan *the language of digital natives* (bahasanya anak-anak yang sejak lahir sudah digital).

Dua kekhawatiran utama tentang faktor-faktor yang dapat membatasi potensi Revolusi Industri 4.0 untuk direalisasikan secara efektif dan kohesif. Pertama, tingkat kepemimpinan dan pemahaman tentang perubahan semua sektor. Di tingkat nasional maupun global, kerangka kelembagaan diperlukan mengatur difusi inovasi dan mengurangi gangguan tidak mencukupi, dan paling buruk, tidak ada sama sekali. Kedua, dunia tidak memiliki narasi konsisten, positif dan umum yang menguraikan peluang dan tantangan Revolusi Industri 4.0.

Salah satu revitalisasi kurikulum bisa dilakukan pada perombakan model literasi lama, menuju literasi baru. Budaya literasi sebenarnya mulai mengalami peningkatan dalam hal eksistensinya ketika individu berada pada lingkungan pendidikan/sekolah. Revitalisasi kurikulum di MI harus mengacu pada “lima nilai dasar pelajar unggul”. Mulai dari aspek *resilience* (ketahanan), *adaptivity* (adaptivitas), *integrity* (integritas), *competency* (kompetensi), dan *continuous improvement* (perbaikan berkelanjutan).

Ada sejumlah solusi alternatif terhadap revitalisasi keberadaan MI saat ini agar bisa bersaing di era kompetitif. Pertama, orientasi pada mutu/kualitas. Kedua, peningkatan kualitas lulusan. Ketiga, peningkatan kemampuan manajerial pengelola. Keempat, peningkatan kemampuan tenaga pengajar. Kelima, peningkatan sarana dan prasarana. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan revitalisasi kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah menjadi urgen untuk menjawab era Revolusi Industri 4.0. Revitalisasi ini diawali dengan pola kepemimpinan untuk mendongkrak potensi. Salah satu revitalisasi kurikulum tersebut bisa dilakukan pada perombakan model literasi yang lama, menuju literasi baru yang berbasis digital. Revitalisasi kurikulum MI mengacu lima nilai dasar pelajar unggul, yaitu ketahanan, adaptivitas, integritas, kompetensi, dan perbaikan berkelanjutan. Revitalisasi di atas, harus mencakup sistem pembelajaran, satuan pendidikan, peserta didik, dan pendidik dan tenaga kependidikan.

Revitalisasi sistem pembelajaran meliputi penguatan kualitas kurikulum dan pendidikan karakter, bahan pembelajaran berbasis teknologi informasi-komunikasi, kewirausahaan, penyelarasan dan evaluasi. Revitalisasi MI harus menyentuh kualitas, peningkatan kualitas lulusan, peningkatan kemampuan manajerial pengelola, kemampuan guru, dan peningkatan sarana prasarana.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, ada beberapa simpulan. Pertama, Revolusi Industri 4.0 tidak boleh dipahami pada aspek disrupsi saja. Jika ada tantangan, pasti ada peluang. Tantangan itu hadir ketika para guru tidak bisa memanfaatkan teknologi dan digital, jika mampu maka peluang guru melakukan inovasi baru terbuka lebar. Kedua, penguatan literasi digital menjadi keniscayaan. Selain menjadi pelengkap literas model lama, literasi digital menguatkan kemampuan guru maupun peserta didik. Guru MI diwajibkan memahami literasi baru (data, teknologi, digital, SDM/humanisme) yang dibekali dengan kompetensi literasi yang bermuara pada pilar literasi (baca, tulis, arsip). Semua itu bisa dilakukan pada tahap praliterasi, literasi, dan pascaliterasi.

Ketiga, revitalisasi kurikulum berbasis literasi berbasis digital harus berkonversi menuju penguatan literasi digital model baru. Keempat, peran guru ideal, profesional, revolusioner, sangat dibutuhkan untuk mendidik anak-anak paham literasi digital. Kelima, sinergitas MI dengan pemerintah urgen dan harus bermuara pada penguatan sistem pembelajaran, satuan pendidikan, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan. Revitalisasi sistem pembelajaran menguatkan kurikulum dan pendidikan karakter, bahan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, kewirausahaan, penyelarasan dan evaluasi. Sementara revitaliasi satuan pendidikan meliputi, unit sekolah baru dan ruang kelas baru, ruang belajar lainnya, rehabilitasi ruang kelas, asrama siswa dan guru, peralatan, manajemen dan kultur sekolah. Elemen peserta didik meliputi, pemberian beasiswa, pengembangan bakat minat. Elemen pendidik dan tenaga kependidikan meliputi penyediaan, distribusi, kualifikasi, sertifikasi, pelatihan, karir-kesejahteraan, penghargaan dan perlindungan.

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep literasi digital yaitu merujuk pada serta tidak bisa dilepaskan dari kegiatan literasi, seperti membaca dan menulis, serta matematika yang berkaitan dengan pendidikan. Oleh karena itu, literasi digital merupakan kecakapan (life skills) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Farid dan Ibda, Hamidulloh, *Media Literasi Sekolah (Teoridan Praktik)*, Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018.
- Ahmadi, Farid, *Guru SD di Era Digital (Pendekatan, Media, Inovasi)*, Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017.
- Fauzan, Rahman, "Karakteristik Model dan Analisa Peluang-Tantangan Industri 4.0", *Jurnal PHASTI*, Volume 04, Nomor 1, Edisi April 2018
- Gardiner, Mayling Oey, dkk, *Era Disrupsi Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*, Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2017.
- Mahdiansyah dan Rahmawati, "Literasi Matematika Siswa Pendidikan Menengah: Analisis Menggunakan Desain Tes Internasional dengan Konteks Indonesia", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 20, No 4 (2014).
- Makin's, Laurie and Whitehead's, Marian, *How to Develop's Children Early Literacy*, London, California, New Delhi: Sage Publishing Ltd, 2004.
- Nugraha, Muhamad Tisna, "Budaya Literasi dan Pemanfaatansosial Media Pada Masyarakat Akademik", *Jurnal At-Turats*, Vol. 11 No.2, 2017.
- Pendit, Putu Lazman, "Digital Native, Literasi Informasi dan Media Digital - Sisi Pandang Kepustakawanan," *Artikel*, Repository.uksw.edu 2013.

Prayogo, Muhammad Suwignyo, "Revitalisasi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Menuju Lembaga Unggul Di Era Kompetitif", *Jurnal Al-ittihad*, Vol 2 November 2015.

Rajab, dkk, *Inovasi Belajar Abad 21 (Kumpulan Karya Terbaik Finalis Lomba INOBEL Tingkat Nasional 2017)*, Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018.

Schwab, Klaus Martin, *The Fourth Industrial Revolution*, Geneva Switzerland: World Economic Forum, 2017.